**PENGARUH METODE DEMONSTRASI DAN *MIND MAPPING* TERHADAP**

**PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DITINJAU**

**DARI KEAKTIFAN BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII**

**DI SMP SUB RAYON JAKENAN KABUPATEN PATI**

Andrik Agusta Prajabawa 1

Joko Nurkamto2

Soetarno Joyoatmojo.3

1 Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

2 Dosen Pembimbing I Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

3 Dosen Pembimbing II Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

e-mail : candra.yohanes@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purposes of this research are (1) to know the difference of Cultural Art Learning Achievement for the group of students who use demonstration method and the group of students who use mind mapping method, (2) to investigate the difference of Cultural Art learning achievement for the group of students who have high learning activeness and the group of students who have low activeness, and (3) to know the interaction of learning method and learning activeness in relation with the Cultural Art learning achievement. This investigation was done with a quantitative approach using an experimental method with 2x2 factorial designs. The population in this study were all eight grade students of SMP Sub Rayon Jakenan Pati Regency. In this study, the analysis technique used was the two-way analysis technique of variance (Two Way ANOVA). Based on the results of this research, it can be concluded that: (1) Students’ learning outcome of cultural art subject with demonstration method is better than students with mind mapping method. (2) Students’ learning outcome of cultural art subject who have high learning activeness is better than students who have low learning activeness. (3) Learning achievement of cultural art subject for the group of demonstration method with high learning activeness has the highest average score, while the group of mind mapping method with low learning activeness has the lowest average score.*

*Keywords: demonstration method, mind mapping method, learning activeness, cultural art*

**PENDAHULUAN**

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia  Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan.  Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni.  Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Kenyataan di lapangan sampai saat masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Seni Budaya. Rata-rata Nilai Ujian Sekolah di setiap sekolah untuk mata pelajaran Seni Budaya pada Sub Rayon Jakenan belum sesuai dengan target yang diinginkan.  Hal ini diperparah oleh kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran Seni Budaya. Rata-rata sekolah yang sudah memiliki sarana dan prasarana penunjang pembelajaran Seni Budaya kondisinya sudah tidak dalam kondisi yang optimal untuk menunjang pembelajaran.

 Prestasi adalah kompetensi seseorang dalam hubungannya dengan domain pengetahuan, hasil yang dapat kita lihat secara nyata yang disebut kinerja atau hasil dari proses kognitif dimana mendapat penilaian yang dilaku- kan secara rutin untuk melihat perkembangan dan hasil yang diperoleh (Algarabel and Dasí, 2001; Hart, 2009; Molefe, 2012). Prestasi adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu (Djamarah, 2002:231). Prestasi belajar dari segala sisi adalah sebuah kumulatif fungsi dari dahulu sampai sekarang dari keluarga, komunitas dan pengalaman sekolah (Rivkin et al, 2005: 422). Prestasi belajar adalah hasil belajar yang merupakan penekanan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, dalam bentuk pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik (Sukma dinata, 2003:105).

Metode yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Seni Budaya adalah dengan menggunakan metode Demonstrasi dan metode *Mind Mapping*. Metode demonstrasi adalah metode yang melibatkan guru untuk memperlihatkan kepada pebelajar bagaimana untuk melakukan sesuatu untuk mengkomunikasikan proses, kon sep dan fakta dan memiliki manfaat memotivasi siswa untuk belajar dan juga diyakini untuk menghemat waktu dan bahan serta menunjukkan bagaimana untuk menghindari kerusakan dan kecelakaan (Adekoya and Olatoye, 2011; Sola and Ojo, 2007; Ameh and Dantani, 2012). Metode Demonstrasi yaitu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjuk kan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstra sikan. (Sumantri dan Permana, 2001 : 133).

Mind mapping adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar sehingga meningkatkan kreativitas dan belajar seseorang (Windura, 2008; Keles, 2012). Metode *Mind Mapping* adalah metode baru untuk mencatat, yang prinsip bekerjanya disesuaikan dengan prinsip kerja dua belah otak (otak kiri dan otak kanan). Metode ini mengajarkan untuk mencatat tidak hanya menggunakan gambar atau warna karena melibatkan kreatifitas menggabungkan kombi nasi visual, warna, kode, kata-kata dan konektor serta menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan pada otak (Bennett and Rolheiser, 2001; Porter and Hernacki, 2008). Dalam metode *Mind Mapping* siswa dikuatkan pada cara menghadapi persoalan dengan langkah penyelesaian yang sistematis yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali sehingga persoalan yang dihadapi akan dapat diatasi.

Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (2007:72), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; serta (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metode Demonstrasi dan metode *Mind Mapping* terhadap prestasi belajar mata pelajaran Seni Budaya ditinjau dari keaktifan belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Sub Rayon Jakenan Kabupaten Pati.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah (1) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Seni Budaya, pada kelompok siswa yang menggunakan metode Demonstrasi dan kelompok siswa yang menggunakan metode *Mind Mapping* (2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Seni Budaya, pada kelompok siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki keaktifan rendah. (3) Untuk mengetahui interaksi metode pembelajaran dan keaktifan belajar dalam kaitannya dengan prestasi belajar Seni Budaya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dengan metode Demonstrasi jauh lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode *Mind Mapping*. (2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya yang memiliki keaktifan belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah. (3) Terdapat interaksi ( saling mempengaruhi ) metode belajar dan keaktifan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Sub Rayon Jakenan Kabupaten Pati. Dengan alokasi waktu penelitian dari bulan Januari 2013 sampai dengan Juni 2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan factorial 2x2. Desain atau rancangan penelitian ini adalah penelitian eksperimen, metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan utuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2011:72).

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Test hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima bahan ajar atau materi untuk mengetahui hasil prestasi belajar Seni Budaya, (2) angket untuk mengetahui data variabel penelitian yaitu variabel bebas keaktifan belajar.

Uji coba angket digunakan untuk mengetahui apakah soal yang akan diberikan kepada responden valid atau tidak valid dan digunakan untuk menguji apakah data tersebut menyasar pada variabel. Uji coba (*try out*) dilaksanakan terhadap siswa yang tidak menjadi anggota sampel. Uji coba dilakukan kepada 30 Siswa di SMP Negeri 1 Jakenan yang meliputi Uji Validitas Item, Uji Reliabilitas Item, Daya Pembeda, Tingkat Kesukaran.

Data yang terkumpul dianalis dengan menggunakan statistik baik deskriptif maupun statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperolah gambaran dari tiap-tiap variabel yang diteliti dengan menghitung rerata dan simpang baku. Statistik Inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis dan generalisasi hasil penelitian.

Teknik analisis data meliputi uji prasyarat analis yang terdiri dari : Uji Kesamaan Rata-Rata, Uji Homogenitas, Uji Normalitas pada taraf signifikasi α = 0,05. Data yang diperoleh dideskripsikan menurut masing-masing variabel. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis varians dua jalur (ANAVA dua jalur). Untuk menguji hipotesis digunakan Uji F pada taraf signifikasi α = 0,05. Bila Analis menunjukkan adanya pengaruh interaksi maka dilanjutkan dengan menggunakan uji *Turkey*/uji lanjut.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui dari 28 siswa dalam kelompok siswa dengan metode demontrasi terdapat 15 siswa yang mempunyai keaktifan belajar yang tergolong rendah dan 13 siswa lainnya mempunyai keaktifan belajar yang tergolong tinggi. Dari 28 siswa dalam kelompok siswa dengan metode *Mind Mapping* terdapat 14 siswa yang mempunyai keaktifan belajar yang tergolong rendah dan 14 siswa lainnya mempunyai keaktifan belajar yang tergolong tinggi.

Data prestasi belajar seni budaya diperoleh dari hasil tes prestasi belajar seni budaya yang berjumlah 35 soal yang diberikan kepada siswa sebagai anggota sampel pada kelompok siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode *Mind Mapping*, masing-masing kelompok sebanyak 28 responden.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui hasil tes prestasi belajar seni budaya pada kelompok dengan metode demonstrasi diperoleh nilai rata-rata 27,00 termasuk dalam kategori tinggi mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *Mind Mapping* dengan nilai rata-rata 21,57 yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Diketahui pula hasil tes prestasi belajar seni budaya pada kelompok siswa yang tingkat keaktifan belajarnya tinggi diperoleh nilai rata-rata 27,26 termasuk dalam kategori tinggi mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang tingkat keaktifan belajarnya rendah dengan nilai rata-rata 21,48 juga termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tes prestasi belajar seni budaya rata-rata pada kelompok Demonstrasi dengan Keaktifan Belajar Rendah, Demonstrasi dengan Keaktifan Belajar Tinggi, *Mind Mapping* dengan Keaktifan Belajar Rendah, dan *Mind Mapping* dengan Keaktifan Belajar Tinggi, diketahui ternyata pada kelompok Demonstrasi dengan Keaktifan Belajar Tinggi mempunyai nilai prestasi belajar seni budaya tertinggi dengan nilai rata-rata 29,38 dengan kategori sangat tinggi, sedangkan kelompok *Mind Mapping* dengan Keaktifan Belajar Rendah mempunyai nilai prestasi belajar seni budaya terendah dengan nilai rata-rata 17,86 dengan kategori sedang.

**B. Pembahasan**

Uji hipotesis penelitian menggunakan analisis *Two-Way Anova* dengan formulasi anova 2 x 2, setelah diketahui bahwa data hasil tes prestasi belajar seni budaya pada sampel penelitan mempunyai distribusi yang normal dan mempunyai variansi yang homogen. Berdasarkan hasil Uji *Two-Way Anova* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar seni budaya pada kelompok dengan menggunakan metode demonstrasi dan kelompok *Mind Mapping,* dengan nilai F = 81,345 dan p = 0,000 sehingga p < 0,05 dimana nilai rata-rata prestasi belajar seni budaya pada kelompok metode demonstrasi sebesar 26,96 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar seni budaya pada kelompok dengan metode *Mind Mapping* sebesar 21,57 sehingga hipotesis diterima.

Metode demonstrasi melibatkan guru untuk memperlihatkan kepada pebelajar bagaimana untuk melakukan sesuatu (Adekoya and Olatoye, 2011 : 321), jadi siswa memperha tikan guru atau demonstrator ketika sedang mempraktekkan materi di depan kelas. Sebuah metode ceramah – demonstrasi adalah sebuah teknik mengajar yang menggabungkan penjelasan dengan mempraktekkan untuk mengkomunikasikan proses, kon- sep dan fakta (Sola and Ojo 2007 : 125). Pendapat ini lebih menggabungkan antara metode ceramah dengan demonstrasi, jadi sambil guru berceramah, siswa dapat mendengarkan sambil melihat guru mempraktekkan sesuatu sesuai materi yang diberikan. Pendapat lain menyatakan bahawa metode demonstrasi memiliki manfaat menjadi cara yang baik untuk memotivasi siswa untuk belajar dan juga diyakini untuk menghemat waktu dan bahan serta menunjukkan bagaimana untuk menghindari kerusakan dan kecelakaan (Ameh and Dantani, 2012 : 30).

Metode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjuk kan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. (Sumantri dan Permana, 2001 : 133).

Pemetaan pikiran adalah teknik yang meningkatkan kreativitas dan belajar seseorang (Keles, 2012: 94). Pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) sedikit berbeda dari pemetaan konsep untuk proses pemetaan pikiran dimulai dengan sebuah topik di tengah grafis (Jones, 2011: 2).Pemetaan pikiran adalah out line visual nonlinear dari informasi yang kompleks yang dapat membantu kreatifitas, pengorgani sasian, produktifitas dan ingatan. Pemetaan pikiran secara grafis menampilkan ide dalam konteks yang berhubungan dengan topik utama pada tengah-tengah peta, sub topik utama dalam cabang yang menempel di topik utama dan sub-sub topik disekitar tiap subtopik (Murley, 2007: 175).

Pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) adalah sebuah proses analisis yang melibatkan kreatifitas menggabungkan kombinasi visual, warna, kode, kata-kata dan konektor (Bennett and Rolheiser, 2001: 289). *Mind Mapping* juga dapat disebut dengan peta pemikiran. *Mind Mapping* juga merupakan metode mencatat secara menyeluruh dalam satu halaman. *Mind Mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Peta pikiran atau *Mind Mapping* pada dasarnya menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan pada otak (Porter and Hernacki, 2008:152-159).

Mind mapping adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar (Windura, 2008:16). Metode *Mind Mapping* adalah metode baru untuk mencatat, yang prinsip bekerjanya disesuaikan dengan prinsip kerja dua belah otak (otak kiri dan otak kanan). Metode ini mengajarkan untuk mencatat tidak hanya menggunakan gambar atau warna.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi membuat anak lebih tertarik untuk memperhatikan pelajaran yang pada akhirnya memberikan dampak yaitu meningkatnya prestasi belajar siswa. Metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan suatu pengertian, mengemukakan masa- lah, dan mempraktekkan pembela- jaran secara langsung mata pelajaran Seni Budaya, tidak hanya menjelaskan secara teori-teori saja, tetapi juga mempraktekkan secara langsung teori yang diajarkan.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar seni budaya pada kelompok siswa dengan keaktifan belajar tinggi dan kelompok siswa dengan keaktifan belajar rendah, dengan nilai F = 94,082 dan p = 0,000 sehingga p < 0,05. Nilai rata-rata prestasi belajar seni budaya pada kelompok siswa keaktifan belajar tinggi sebesar 27,26 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar seni budaya pada kelompok siswa keaktifan belajar rendah sebesar 24,27 sehingga hipotesis diterima.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Menurut Sudjana (2007:72), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; serta (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan keaktifan belajar tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan keaktifan belajar rendah. Dengan keaktifan belajar tinggi dalam mengikuti pelajaran, maka dimungkinkan materi pelajaran yang diterima akan lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah.

3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan keaktifan belajar terhadap prestasi belajar seni budaya dengan nilai F = 5,585 dan p = 0,022 sehingga p < 0,05 dimana nilai rata-rata prestasi belajar seni budaya pada kelompok metode demonstrasi dengan keaktifan belajar tinggi sebesar 29,38 dan nilai rata-rata prestasi belajar seni budaya pada kelompok metode demonstrasi dengan keaktifan belajar rendah sebesar 24,87. Sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar seni budaya pada kelompok metode *Mind Mapping* dengan keaktifan belajar tinggi sebesar 25,29 dan nilai rata-rata prestasi belajar seni budaya pada kelompok metode *Mind Mapping* dengan keaktifan belajar rendah sebesar 17,86.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, Gagné (1985: 17) menggambarkan terdapat dua tipe kondisi belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kemampuan awal yang telah dimiliki oleh siswa (pebelajar) sebelum pembelajaran adalah termasuk dalam kondisi internal yang diperlukan dalam proses belajar. Kondisi internal ini akan berubah seiring dengan proses belajar itu sendiri. Kondisi eksternal termasuk rangsangan-rangsangan dari luar yang terdapat di luar siswa (pebelajar) seperti lingkungan, guru, dan keadaan pada waktu proses belajar itu sendiri. Hal ini berarti bahwa setiap proses belajar yang baru diawali dari sudut pandang yang berbeda dari pembelajaran yang sebelumnya dan akan berisi kondisi eksternal yang berbeda, tergantung dari pebelajar dan lingkungan belajar.

Metode pembelajaran yang bervariasi dapat menimbulkan keaktifan belajar siswa sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik. Pada metode demonstrasi, siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi berpeluang memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah. Begitu pula pada pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi berpeluang memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keaktifan belajar yang tinggi apabila belajar dengan menggunakan metode demonstrasi ataupun  *Mind Mapping* hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah. Jadi bisa dikatakan bahwa, baik metode demonstrasi maupun metode *mind mapping* cocok dipakai dalam pembelajaran Seni Budaya, namun pembelajaran dengan metode demonstrasi memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan metode *mind mapping* pada semua tingkatan keaktifan belajar siswa. Metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk mengembang kan suatu pengertian, mengemu kakan masalah, dan memprak tekkan pembelajaran secara langsung mata pelajaran Seni Budaya, tidak hanya menjelaskan secara teori-teori saja, tetapi juga mempraktekkan secara langsung teori yang diajarkan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifi kan prestasi belajar seni budaya pada kelompok dengan menggunakan metode demonstrasi dan kelompok *Mind Mapping.* Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dengan metode demonstrasi lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode *Mind Mapping*.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar seni budaya pada kelompok siswa dengan keaktifan belajar tinggi dan kelompok siswa dengan keaktifan belajar rendah. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya yang memiliki keaktifan belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah.

3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan keaktifan belajar terhadap prestasi belajar seni budaya. Prestasi belajar pada mata pelajaran Seni Budaya pada kelompok metode demonstrasi dengan keaktifan belajar tinggi mempunyai nilai rata-rata tertinggi, sedangkan kelompok metode *Mind Mapping* dengan keaktifan belajar rendah mempunyai nilai rata-rata terendah. Jadi bisa dikatakan bahwa, baik metode demonstrasi maupun metode *mind mapping* cocok dipakai dalam pembelajaran Seni Budaya, namun pembelajaran dengan metode demonstrasi memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan metode *mind mapping* pada semua tingkatan keaktifan belajar siswa. Metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan suatu pengertian, mengemukakan masa- lah, dan mempraktekkan pembela- jaran secara langsung mata pelajaran Seni Budaya, tidak hanya menjelaskan secara teori, tetapi juga mempraktekkan secara langsung terori yang diajarkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adekoya, Y.M. and R.A. Olatoye, 2011. ‘Effect of Demonstration, Peer-Tutoring, and Lecture Teaching Strategies on Senior Secondary School Students’ Achievement in an Aspect of Agricultural Science’, *The Pacific Journal of Science and Technology*. Volume 12 No.1 p. 320 – 332.

Ameh, Paul O. and Y. S. Dantani, 2012. ‘Effects of Lecture and Demonstration Methods on the Academic Achievement of Students in Chemistry in Nassarawa Local Government Area of Kano State’, *International Journal of Modern Social Sciences*, Volume 1, No. 1 p 29 – 37

Algarabel, S. and Carmen Dasí. 2001. ‘The definition of achievement and the construction of tests for its measurement: A review of the main trends’, *Psicológica*, Vol. 22 p 43-66.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Bennett, Barrie and Carol Rolheiser. 2001. *Beyond Monet: The ArtfulScience of Instructional Integration*. Toronto: Toronto Bookation Inc.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gagne, M. Robert. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction (4th Edition).* New York: CBS College Publishing.

Hart, John. 2009. *Recognising Achievement Literature Review and Model for Managing Recognition Processes*. Edinburgh: Scottish Government

Jones, Brett D. 2012. ‘The Effects of Mind Mapping Activities on Students’ Motivation’, *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning,* Vol. 6, No. 1 p 1 – 21.

Keles, Ozgul. 2012. ‘Elementary Teacher view on Mind Mapping’, *International Journal of Education*, Volume 4, No.1 p 93 – 100.

Molefe, Gabedi Nicholas. 2012. ‘Performance measurement model and academic staff: A survey at selected Universities in South Africa and Abroad’, *African Journal of Business Management*. Vol. 6(15) p. 5249 – 5267.

Murley, Diane. 2007. ‘Mind Mapping Complex Information’, *International Law Library Journal*. Volume 99, No. 1 p 175 - 183.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia  Nomor 19 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Kemdikbud

Porter, Bobby De and Hernacki. 2008. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan*. Bandung : Kaifa

Rivkin, Steven G. et al. 2005. ‘Teachers, Schools, and Academic Achievement’, *Econometrica,* Vol. 73 No. 2 p 417 – 458.

Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Keaktifan belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.

Sola, A.O. and Oloyede Ezekiel Ojo. 2007. ‘Effects of project, inquiry and lecture-demonstration teaching methods on senior secondary students’ achievement in separation of mixtures practical test’, *Educational Research and Review,* Vol. 2 (6) p 124 – 132.

Sudjana, Nana. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sumantri, Mulyani dan Johar Permana, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.

Windura, Sutanto. 2008. *Brain Management* . Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.